

## **ANALISIS SEMIOTIKA PADA LIRIK LAGU “MANUSIA SETENGAH DEWA” YANG DI POPULERKAN OLEH IWAN FALS**

**Dimas Wahyu Rimba Rahana**

Ilmu Komunikasi, Universitas Semarang

### **Abstrak**

Penelitian ini berisi tentang Pemaknaan Krtikan Sosial Dalam Lirik Lagu Manusia Setengah Dewa (Kajian Semiotika Ferdinand de Saussure), Metode semiotika yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika dari pemikiran Saussure. Dalam teori Saussure dijelaskan bahwa tanda memiliki unsur yang saling berhubungan yaitu sintakmatik dan paradikmatik Proses ini menghubungkan antara lirik lagu dengan dunia eksternal yang sesungguhnya. Hasil dari penelitian ini dari lirik lagu “Manusia Setengah Dewa” karya Iwan Fals memiliki makna yang saling berkaitan mengandung pesan Kritik Sosial. Kritik Sosial yang terkandung dalam lirik lagu “Manusia Setengah Dewa” sangat kuat, karena didalamnya terdapat banyak kata-kata yang sifatnya sangat membangun dalam hal mengkritik pemerintahan lewat lagu. Kemudian teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis dengan menggunakan teori semiotika ferdinan de Saussure. Model teori dari Saussure lebih memfokuskan perhatian langsung kepada tanda itu sendiri.

**Kata Kunci:** Semiotika, Kritik Sosial, Lirik Lagu.

### **Abstract**

This research contains the use of social criticism in the lyrics of the song Half a God (Semiotic Study of Ferdinand de Saussure). The semiotic method that will be used in this research is semiotics from Saussure's thoughts. In Saussure's theory, it is explained that signs have interrelated elements, namely syntax and paradox. This process connects song lyrics with the real external world. The results of this research show that the lyrics of the song "Human Half God" by Iwan Fals have interrelated meanings containing the message of Social Criticism. The social criticism contained in the lyrics of the song "Human Half God" is very strong, because it contains many words that are very constructive in terms of criticizing the government through songs. Then the data analysis technique used is analysis using Ferdinand de Saussure's semiotic theory. Saussure's theoretical model focuses more direct attention on the sign itself.

**Keywords:** Semiotics, Social Criticism, Song lyrics

## Pendahuluan

Saat ini tercermin dalam sebuah dunia seni, salah satu diantaranya adalah musik. Musik merupakan salah satu media ungkapan rasa, musik mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Di dalam musik terkandung nilai dan norma-norma yang menjadi bagian dari proses enkulturasi budaya, baik dalam bentuk formal maupun informal. Musik itu sendiri memiliki bentuk yang khas, baik dari sudut struktural maupun jenisnya dalam kebudayaan.

Lirik lagu adalah ekspresi tentang sesuatu hal yang dilihat atau didengar seseorang atau yang dialaminya. Dengan melakukan permainan kata serta bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik lagu yang dilakukan oleh seorang pencipta lagu.

Musik atau lagu berkaitan erat dengan *setting* sosial kemasyarakatan. Musik atau lagu merupakan gejala khas yang dihasilkan akibat adanya interaksi sosial, dimana dalam interaksi tersebut manusia menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Disinilah kedudukan lirik sangat berperan, sehingga dengan demikian musik tidak hanya bunyi suara belaka, karena juga menyangkut perilaku manusia sebagai individu maupun kelompok sosial dalam wadah pergaulan hidup dengan wadah bahasa atau lirik sebagai penunjangnya (Soerjono, 2000).

Di Indonesia sendiri banyak sekelompok musik ataupun musisi yang menjadikan musik sebagai media kritik terhadap suatu persoalan yang bersifat sosial ataupun politik yang

terjadi di tengah-tengah masyarakat saat ini. Seperti yang kita ketahui Harry Roesli dengan lagunya "Malara" yang menunjukkan kritikan sosial terhadap nasib negara Indonesia pada waktu itu, Slank dengan lagunya "seperti para koruptor" yang menunjukkan kritikan sosial terhadap korupsi korupsi yang ada di negara Indonesia dan masih banyak lagi. Iwan Fals adalah salah satu penyanyi sekaligus pencipta lagu yang menerjemahkan realitas sosial, politik, budaya, alam, dan dunia pendidikan yang kerap melanda bangsa Indonesia dengan bahasa anak muda yang dituangkan ke dalam musik ala Iwan Fals yang dikonsepsikan secara lugas dan berani dan perpaduan musikalisasi puisi. Iwan Fals lebih memfokuskan musik yang sederhana, tidak cengeng, dan kritis terhadap suatu hal, mulai dari pesan kritik sosial, sindiran, dan pesan moral yang kerap mereka lontarkan.

Iwan Fals merupakan penyanyi solo dimana ia memproduksi lagu-lagu, mendistribusikan dan menyebarkan lagu-lagunya secara sendiri. Melalui karya lagunya yang memang syarat dengan tema isu-isu sosial dan juga kritik-kritik sosial yang terjadi dan sedang hangat ditengah masyarakat, Iwan Fals juga sudah memiliki prestasi salah satunya Iwan Fals mendapat predikat sebagai salah satu penyanyi solo yang mendapatkan prestasi salah satunya di (SCTV *music Award* 2005, album pop solo ngetop „*in love*“) Salah satunya lagu dari Iwan Fals yang mengusung pesan kritikan sosial berjudul "Manusia Setengah Dewa" yang bertemakan amanat seorang pemimpin harus mampu menegakan

hukum, memberikan keadilan, rasa aman dan mampu mensejahterakan rakyat. Iwan Fals adalah penyanyi solo terbaik indie yang dalam penulisan liriknya banyak terdapat perumpamaan sehingga Iwan Fals memiliki nilai yang berbeda dibandingkan dengan penyanyi solo lainnya.

Lagu yang berjudul “Manusia Setengah Dewa” menceritakan tentang ketidakadilan pemerintah dan masalah kesejahteraan rakyat. Lagu ini menceritakan tentang harapan rakyat akan suatu perubahan yang secara langsung ditujukan kepada setiap pemimpin yang baru. Lirik lagu tersebut memang menceritakan apa yang sedang dialami saat ini, dan mereka kecewa karena keinginannya belum juga terwujud karena masih sulitnya mendapatkan lapangan pekerjaan. Lagu Manusia Setengah Dewa merupakan lagu Iwan Fals yang dikonsepsikan secara musikalisasi puisi. Hal ini membuat lirik lagu tersaji dalam bentuk syair sehingga terdapat banyak data yang bisa diperoleh karena banyaknya bait syair puisi yang berupa lirik lagu.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengambilan data dilakukan melalui sampel lirik lagu manusia setengah dewa yang dipopulerkan oleh band musik Iwan Fals. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui observasi langsung terhadap lirik lagu dan data sekunder berupa artikel jurnal, buku serta referensi lain yang bersinggungan dengan fokus penelitian.

Penelitian yang dilakukan

pada lirik lagu “Manusia Setengah Dewa” yang dipopulerkan oleh Iwan Fals dan peneliti terlibat langsung dalam penelitian untuk memaknainya dalam lirik lagu tersebut, karena penelitian ini merupakan penelitian semiotika maka lokasi penelitian tidak seperti yang dilakukan peneliti di lapangan. Analisis semiotik merupakan analisis tanda-tanda yang merupakan analisis tanda-tanda yang terdapat dalam tanda Tanya.

### **Bentuk dan Strategi Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Penelitian kualitatif dilakukan pada objek alamiah yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut (Sangadji dan Sopiah, 2010). Sebagai bentuk dalam mempermudah penulis melaksanakan penelitian maka diperlukan strategi penelitian yang akan difokuskan. Fokus penelitian yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Untuk menganalisis makna kritik sosial pada lirik lagu manusia setengah dewa dengan menggunakan teori semiotika Saussure yaitu penanda dan petanda. Fokus dalam penelitian ini adalah lirik lagu yang dipopulerkan oleh Iwan Fals. Jadi, dalam penelitian ini yang menjadi penanda adalah lirik lagu, petandanya ialah hasil dari pemaknaan lirik lagu tersebut.

### **Teknik Sampling**

Teknik sampling yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sampling jenuh, sampling jenuh ialah teknik penentuan sampel apabila semua objek penelitian akan digunakan sebagai sampel. Hal ini dilakukan karena penelitiannya yang relatif kecil atau sedikit (Sugiyono 2001). Berdasarkan hal tersebut populasi dalam penelitian ini adalah lirik lagu yang berjudul “Manusia Setengah Dewa”.

### **Teknik pengumpulan data**

Observasi Non Partisipatif Merupakan suatu “proses pengamatan observer tanpa ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah bekedudukan sebagai pengamat” (Margono, 2005).

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi *nonparticipan* karena peneliti tidak ikut berpartisipasi didalam kehidupan penelitian, penulis hanya mengamati lirik lagu yang telah dilihat oleh penulis.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila

dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (natural setting), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di sekolah dengan tenaga pendidikan dan kependidikan, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan, dan lain-lain (Sugiyono, 2012).

### **Studi Pustaka**

Studi pustaka merupakan suatu pembahasan yang berdasarkan pada buku referensi yang bertujuan untuk memperkuat materi pembahasan maupun sebagai dasar untuk menggunakan rumus-rumus tertentu dalam menganalisa dan mendesain suatu struktur (Segers, 2000).

Sehubungan dengan hal tersebut, pengumpulan data dilakukan peneliti dengan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan.

### **Tinjauan Pustaka**

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to*

*communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988).

Ferdinand de Saussure mendefinisikan semiotika didalam Course in General Linguistics sebagai “ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial”. Implisit dari definisi tersebut adalah sebuah relasi, bahwa jika tanda merupakan bagian kehidupan sosial yang berlaku. Ada sistem tanda (*sign system*) dan ada sistem sosial (*social system*) yang keduanya saling berkaitan. Dalam hal ini, Saussure berbicara mengenai konvensi sosial (*social konvention*) yang mengatur penggunaan tanda secara sosial, yaitu pemilihan pengkombinasian dan penggunaan tanda-tanda dengan cara tertentu sehingga ia mempunyai makna dan nilai sosial (Sobur, 2013).

Sedikitnya, ada lima pandangan dari Saussure yang di kemudian hari menjadi peletak dasar dari strukturalisme Levi- Strauss, yaitu pandangan tentang (1) signifier (penanda) dan signified (petanda); (2) form(bentuk) dan content (isi); (3) langue (bahasa) dan parole (tuturan, ujaran); (4) synchronic (sikronik) dan diachronic (diakronik); serta (5) syntagmatik (sintagmatik) associative (paradigmatik).

Hubungan *syntagmatic* dan *paradigmatic* ini dapat terlihat pada susunan bahasa di kalimat yang kita gunakan sehari-hari, termasuk kalimat bahasa Indonesia. Jika kalimat tersebut memiliki hubungan

*syntagmatic*, maka terlihat adanya kesatuan makna dan hubungan pada kalimat yang sama pada setiap kata di dalamnya.

Sedangkan hubungan *paradigmatic* memperlihatkan kesatuan makna dan hubungan pada satu kalimat dengan kalimat lainnya, yang mana hubungan tersebut belum terlihat jika melihat satu kalimat saja.

### **Musik dan Lirik Lagu**

Musik merupakan salah satu seni dari sekian banyak seni yang ada. Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (1998), musik diartikan sebagai sebuah ilmu atau sebuah seni menyusun nada atau suara yang diutarakan. Kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai keseimbangan dan kesatuan, dimana nada atau suara disusun sedemikian rupa sehingga menjadi irama, lagu dan keharmonisan.

Musik pada hakikatnya adalah bagian dari seni yang menggunakan bunyi sebagai media penciptaannya. Walaupun dari waktu ke waktu beraneka ragam bunyi, seperti klakson maupun mesin sepeda motor dan mobil, handphone, radio, televisi, tape recorder, dan sebagainya senantiasa mengerumuni kita, tidak semuanya dapat dianggap sebagai musik karena sebuah karya musik harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat tersebut merupakan suatu sistem yang ditopang oleh berbagai komponen seperti melodi, harmoni, ritme, timbre (warna suara), tempo, dinamika, dan bentuk. Sebelum lebih jauh membahas syarat-syarat

tersebut berikut aspek-aspek lain yang terkait dengannya seperti sejarah musik, pencipta musik, karya-karya musik, dan berbagai formasi pertunjukan musik, bab ini akan terlebih dahulu meninjau beberapa definisi tentang musik, fungsi musik, dan jenis-jenis musik.

### **Kritik Sosial**

Kritik sosial adalah sindiran, tanggapan, yang ditujukan pada suatu hal yang terjadi dalam masyarakat manakala terdapat sebuah konfrontasi dengan realitas berupakepincangan atau kebobrokan. Kritik sosial diangkat ketika kehidupan dinilai tidak selaras dan tidak harmonis, ketika masalah-masalah sosial tidak dapat diatasi dan perubahan sosial mengarah kepada dampak-dampak disosiatif dalam masyarakat. Kritik sosial disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Secara tidak langsung (Akbar, 1999).

### **Musik Sebagai Media Kritik Sosial**

Musik adalah salah satu media untuk mewakili seperti apa perasaan dan aspirasi kita, dan sejarah sudah banyak membuktikan hal tersebut. Mungkin kita sendiri sering banyak mendengar bahwa musik banyak digunakan sebagai media untuk menyampaikan aspirasi sosial dan kehidupan, politik bahkan menjadi salah satu media agitasi propaganda untuk melancarkan sebuah gerakan ideologis. Dari banyak aspek, musik tidak bisa kita pisahkan dalam sejarah perubahan sosial baik secara global dan nasional. Ada banyak nama – nama besar yang menumpahkan ekspresi pemberontakannya melalui musik. Sudah tidak asing lagi bahwa

sekarang musik dapat menjadi medium dalam menyampaikan aspirasi rakyat. Sebagai fungsi komunikasi massa, musik dapat merekam realitas dalam melancarkan kritik sosial.

### **Pembahasan**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori dari Ferdinand de Saussure. Pada teori Ferdinand de Saussure, Ferdinand de Saussure memaparkan semiotika didalam Course in General Linguistics sebagai “ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial” (Vera, 2013). Implisit dari definisi tersebut adalah sebuah relasi, bahwa jika tanda-tanda tersebut merupakan bagian dari kehidupan sosial yang berlaku. Ada sistem tanda (sign system) dan ada sistem sosial (social system) yang keduanya saling berkaitan. Dalam hal ini, Saussure berbicara mengenai konvensi sosial (social konvention) yang mengatur penggunaan tanda secara sosial, yaitu pemilihan pengkombinasian dan penggunaan tanda-tanda dengan cara tertentu sehingga mempunyai makna dan nilai sosial (Alex Sobur, 2013).

Pada penelitian ini peneliti mendapatkan hubungan sintagmatik dan paradigmatis I, II, III, IV IX dengan teori semiotika dari Ferdinand de Saussure, sehingga penulis dapat menemukan makna kritikan sosial tentang perekonomian pada lirik lagu manusia setengah dewa yang dipopulerkan oleh Iwan Fals. Dalam lagu ini yang dimaksud adalah harapan atau kerinduan rakyat yang ditujukan untuk para pemimpin akan suatu perubahan perekonomian,

sehingga rakyat menuntut pemerintah untuk memberikan pekerjaan dan secara langsung lewat lagu ciptaanya Iwan Fals mewakili semua keinginan rakyat.

Pada media komunikasi dalam penelitian ini adalah bait dalam penyampaian informasi lirik lagu “Manusia Setengah Dewa” yang dipopulerkan oleh Iwan Fals terdapat suatu pesan tentang kehidupan masyarakat sekarang yang dijabarkan melalui lirik lagu tersebut mempunyai pesan yang baik terhadap setiap orang yang mendengarnya. Penulis lagu menunjukkan gambaran umum mengenai apa yang dialami pada kehidupan saat ini yang hampir semua rakyat Indonesia kesulitan akan mendapatkan pekerjaan sehingga perekonomiannya menjadi lemah. Lagu Manusia Setengah Dewa ini terjadi merupakan lagu Iwan Fals yang dikonsepsikan secara musikalisasi puisi. Hal ini membuat lirik lagu tersaji dalam bentuk syair sehingga terdapat banyak data yang bisa diperoleh karena banyaknya bait syair puisi yang berupa lirik lagu (Muttaqin, 2008).

Dalam lagu ini mengandung kritik sosial yang ditujukan untuk para pemimpin moderen saat ini melalui lirik lagu “Manusia Setengah Dewa” yang dipopulerkan oleh Iwan Fals yang terdapat suatu pesan tentang kehidupan masyarakat saat ini. Kritik sosial dapat disampaikan melalui media. Media penyampaian kritik sosial beraneka ragam jenisnya. Musik merupakan perilaku sosial yang kompleks dan universal yang didalamnya memuat sebuah ungkapan pikiran manusia, gagasan,

dan ide-ide dari otak yang mengandung sebuah sinyal pesan yang signifikan (Danesi, 2010). Pesan atau ide yang disampaikan melalui musik atau lagu biasanya memiliki keterkaitan dengan konteks historis. Muatan lagu tidak hanya sebuah gagasan untuk menghibur, tetapi memiliki pesan-pesan moral atau idealisme dan sekaligus memiliki kekuatan ekonomis (Djohan, 2006). Karya seni musik adalah salah satu media paling ampuh untuk menyampaikan kritik sosial (Bertens, 2010).

Menurut Zain, kritik sosial juga bisa dikatakan sebuah inovasi sosial. Dalam arti bahwa kritik sosial menjadi sarana komunikasi gagasan-gagasan baru sembari menilai gagasan-gagasan lama untuk perubahan sosial. Kritik sosial dalam kerangka yang demikian berfungsi untuk membongkar berbagai sikap konservatif, status quo dan vested interest dalam masyarakat untuk perubahan sosial. Dengan adanya kritik sosial diharapkan terjadi perubahan sosial lebih baik. Kritik sosial sebaiknya bersifat membangun sehingga tidak hanya berisi kecaman, celaan ataupun tanggapan terhadap situasi, tindakan seseorang atau kelompok. Hal ini diperlukan agar kritik sosial tidak menimbulkan dan konflik sosial (Akbar, 1999).

Kritikan sosial disini termasuk tanggapan positif karena di lirik lagu yang terdapat di lagu “Manusia Setengah Dewa” yang dipopulerkan oleh Iwan Fals, banyak sekali masyarakat yang masih membutuhkan pekerjaan dan ekonominya pun juga masih lemah

Pada lagu “Manusia Setengah Dewa” mengajak dalam perubahan yang positif untuk. Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan kritik sosial adalah sindiran atau tanggapan dari masyarakat karena adanya ketidaksesuaian atau ketidakselarasan antara aturan dengan realitas sosial. Ketika kritik sosial berjalan maka secara otomatis akan ada yang dinamakan sebuah kontrol sosial.

### Kesimpulan

Berdasarkan yang telah peneliti temukan dan membahas dari bab I sampai bab IV di atas mengenai “makna kritik sosial tentang perekonomian pada lirik lagu manusia setengah dewa” dapat diketahui bahwa pada lirik lagu ini mengandung makna-makna yang mempresentasikan kehidupan politik di Indonesia, dalam lirik lagu ini juga menceritakan kerinduan rakyat Indonesia akan sosok seorang pemimpin yang adil, bersih dari korupsi, dan mampu mensejahterakan rakyat. Serta hasil deskripsi dari bab sebelumnya mengenai analisis Semiotika Ferdinand de Saussure tentang hubungan Sintagmatik dan Paradigmatik, pada lirik lagu “manusia setengah dewa” secara keseluruhan mempunyai sebuah pesan tentang kritikan sosial yaitu dalam hubungan sintagmatik dan paradigmatik. Dimana lirik lagu tersebut berisi tentang kritikan sosial yang ditujukan kepada pemerintah, melalui lagu ini agar pemerintah mau mendengarkan suara hati rakyat, musik juga bisa dikatakan cukup efektif untuk digunakan sebagai media atau alat untuk menyampaikan suatu pendapat atau kritik sosial, melalui setiap kata-kata yang disusun sedemikian rupa sehingga terbentuk

menjadi sebuah lirik lagu yang bisa bermakna..

### Daftar Pustaka

- Akbar, Akhmad Zaini. 1999. *Kritik Sosial, Pres dan Politik Indonesia*. Yogyakarta : Uli Press
- Bertens, K. 2001. *Filsafat Barat Kontemporer Jilid II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Danesi, Marcel. 2010. *Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra
- Djohan. 2006. *Terapi Musik (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Galangpress Group
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1998. Jakarta: Balai Pustaka
- Moleong, J.L. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya
- Muttaqin, Moh. 2008. *Seni Musik Klasik Jilid 1 Untuk SMK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Sangadji, E.M. dan Sopiiah. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi offset.
- Segers, Rien T. 2000. *Evaluasi teks sastra : sebuah penelitian eksperimental berdasarkan teori semiotik dan estetika resepsi*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Soerjono, Soekanto. 2000. *Sosiologi*



*Suatu Pengantar*. Jakarta: PT  
Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian  
Pendidikan*. Bandung :  
Alfabeta.

Vera, Nawiroh. 2013. *Semiotika  
Dalam Riset Komunikasi*.  
Bogor : Ghalia Indonesia.